

PERENCANAAN STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS DESA ADAT KOTA DENPASAR DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ketut Alit Pratiwi

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Dwijendra
ketutalitpratiwi@gmail.com

Astuti Wijayanti

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Dwijendra
Wijyanthi91@gmail.com

Abstrak

Lingkungan memiliki arti penting dalam kehidupan, oleh karena itu perlu adanya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh setiap kelompok masyarakat. Salah satunya yang dilakukan oleh Majelis Desa Adat Kota Denpasar. Dengan menggandeng 35 desa adat untuk melakukan pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal yaitu Tri Hita Karana. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Majelis Desa Adat Kota Denpasar dalam melakukan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam dan juga melalui studi pustaka. Adapun pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini yaitu Majelis Desa Adat Kota Denpasar melakukan perencanaan strategi komunikasi pelestarian lingkungan melalui 4 tahapan yaitu menganalisis masalah yang ada di masing – masing Desa adat di kota Denpasar, menganalisis khalayak melalui pendataan krama desa dan lingkungan desa, memilih media yang digunakan dimana media yang digunakan untuk pelestarian lingkungan melalui upacara adat, nilai – nilai Tri Hita Karana dan aturan adat dan terakhir evaluasi yang dilakukan saat program berjalan maupun saat program pelestarian lingkungan selesai dijalankan.

Kata kunci: Perencanaan, lingkungan, Kearifan lokal

Abstract

Environment has an important meaning in life. Therefore, it is necessary to preserve the environment by every community group. One of them was carried out by the Denpasar City Traditional Village Council. By cooperating with 35 traditional villages to carry out environmental conservation through local wisdom, namely Tri Hita Karana. This study aims to investigate how the communication planning carried out by the Denpasar City Traditional Village Council in carrying out environmental conservation based on local wisdom. Qualitative research methods used in this study with data collection techniques using in-depth interviews and also through literature study. The selection of informants using purposive sampling technique. The results of this study are the Denpasar City Traditional Village Council planning a communication strategy for environmental conservation through 4 stages, namely analyzing the problems that exist in each traditional village in Denpasar City, analyzing the audience through data collection on village manners and village environment, choosing the media used where the media is used. which is used for environmental conservation through traditional ceremonies, Tri Hita Karana values and customary rules and the last evaluation is carried out when the program is running or when the environmental conservation program is completed.

Keywords: Planning, Environmental, Local Wisdom

1. PENDAHULUAN

Tidak mempunyai keseimbangan dalam mengelola lingkungan akan menimbulkan beberapa permasalahan lingkungan yang akan membawa dampak negatif pada Sustainable Development Goals (SDG's). Menurut (Dr. Nurhayati, 2017) mengatakan SDGs merupakan program pembangunan berkelanjutan dengan tujuan untuk kesejahteraan manusia dan planet bumi. Keseimbangan dibutuhkan dalam menangani permasalahan lingkungan diantaranya dalam

menggunakan atau memanfaatkan sumber daya alam yang diimbangi dengan pelestarian lingkungan.

Bali merupakan salah satu daerah yang dikenal memiliki keindahan alam dan budayanya sehingga mendapatkan predikat destinasi wisata terbaik yang digemari oleh wisatawan lokal ataupun mancanegara (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2021). Namun predikat ini tidak sesuai dengan kenyataannya. Jika dilihat data dari DLHK kota Denpasar yang menyebutkan volume sampah di Provinsi Bali dari tahun 2014 - 2018 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dinas Lingkungan Hidup Kota Denpasar menyebutkan bahwa kota Denpasar menjadi salah satu daerah di Bali yang memiliki tingkat persoalan sampah yang tinggi adalah kota Denpasar dengan volume sampah pada tahun 2014 mencapai 690,8 ton per hari kemudian pada tahun 2015 menurun menjadi 678,4 ton per hari. Terjadi kenaikan volume sampah pada tahun 2016 sampai mencapai 715,2 ton per hari. Sedangkan ditahun 2017 mencapai 736 ton per hari dan 2018 mencapai 750 ton per hari. Peningkatan sampah ini cenderung tinggikarenakan meningkatnya kepadatan penduduk kota Denpasar, aktivitas sosial ekonomi masyarakat kota Denpasar dan jumlah industri yang ada di kota Denpasar (DLHK kota Denpasar, 2019).

Letak kota Denpasar yang strategis di tengah pulau Bali menjadikan kota Denpasar sebagai titik tengah yang menghubungkan antar kabupaten dan menjadi pusat dari berbagai kegiatan. Berpusatnya segala aktifitas di kota ini membuat Kota Denpasar akan terus melakukan pembangunan di segala bidang. Jika perkembangan dan pembangunan tidak diimbangi dengan adanya pengelolaan serta perlindungan yang sesuai maka dapat menyebabkan merosotnya kualitas lingkungan hidup. Forum komunikasi kemudian memberi desakan kepada pemerintah, lembaga tradisional atau adat untuk menjadi contoh dalam pelestarian lingkungan, salah satunya adalah Desa Adat (Suriyani, 2019)

Pemerintah merespon dengan mengeluarkan keputusan dari Gubernur tentang pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa atau kelurahan dan Desa Adat dengan nomor 381/03/P/HK/2021 yang mengatakan: “Bahwa dalam mewujudkan Bali yang bersih, hijau, dan indah, sesuai ketentuan Pasal 29 ayat (3) Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa/Kelurahan dan Desa Adat, mengatur pengelolaan sampah berbasis sumber dapat dilaksanakan atas kerja sama dan sinergitas Desa/kelurahan dan desa adat” Dapat dikatakan dalam hal ini Desa Adat diberikan ruang dalam pengelolaan sampah untuk dikelola di wewidangan desa secara mandiri dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah atau non pemerintah hingga dapat menciptakan pengelolaan sampah yang baik dan desentralisasi.

Sesuai dengan Perda provinsi Bali nomor 4 tahun 2019 yang menyebutkan desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang berperan dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara yang perlu diayomi, dilindungi, dibina serta dikembangkan dan diberdayakan untuk dapat mewujudkan masyarakat desa adat yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan. Akan tetapi perlindungan dan tata kelola dari masing – masing desa adat ini tidak dapat dipisahkan per - Desa atau per - Kabupaten kota maka dibuatkanlah sebuah wadah atau kesatuan desa adat di Bali yang bernama Majelis Desa. Khusus untuk desa adat di Kota Denpasar memiliki Majelis Desa Adat Kota Denpasar yang merupakan wadah atau kesatuan dari 35 desa adat yang ada di Kota Denpasar.

Majelis Desa Adat Kota Denpasar menerima pesan dari pemerintah melalui Dinas Pemajuan Masyarakat Adat (PMA) yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Menurut Flor

(2004) komunikasi lingkungan adalah adanya pertukaran informasi yang ditukarkan secara disengaja dalam bentuk pengetahuan atau dalam bentuk kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan.

Flor & Cangara (2018) mengatakan secara singkat bahwa sebuah komunikasi lingkungan merupakan pertukaran sebuah pesan atau informasi terkait lingkungan yang menciptakan saling pengertian antar pihak. Komunikasi lingkungan juga merupakan pendekatan strategi, dan teknik terhadap tata kelola serta perlingkungan lingkungan merupakan sebuah komunikasi lingkungan.

Cox (2010) mendefinisikan fungsi komunikasi lingkungan adalah: (a). komunikasi lingkungan bersifat pragmatis merupakan komunikasi lingkungan yang bersifat mendidik dan membantu kita memecahkan masalah komunikasi lingkungan dalam tindakan. Memecahkan masalah ini sering menjadi bagian dari kampanye pendidikan publik. (b). komunikasi lingkungan bersifat konstitutif merupakan komunikasi lingkungan yang membantu dalam representasi alam dan masalah lingkungan yang menjadi pokok pemahaman bagi kita. Dengan membentuk persepsi tentang alam, komunikasi lingkungan mengajak kita untuk melihat lingkungan sebagai ancaman atau kekayaan dan juga sebagai sistem penyangga kehidupan yang harus dihormati.

Majelis Desa Adat kota Denpasar dalam melakukan komunikasi lingkungan memerlukan sebuah perencanaan strategi komunikasi. Menurut Mongkito et al., (2019) mengatakan perencanaan komunikasi merupakan sebuah proses yang mengubah strategis ke dalam pelaksanaan.

Maka dalam penelitian ini akan meneliti terkait tahapan perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Majelis Desa Adat kota Denpasar dengan menggunakan studi perencanaan komunikasi model Asifi dan French yang memiliki 8 tahapan perencanaan strategi komunikasi.

Model ini menjelaskan secara detail dan ringkas terkait tahapan dari perencanaan komunikasi sebagai berikut (Cangara, 2013): (1). Menganalisis permasalahan merupakan langkah awal dari perencanaan strategi komunikasi (2). Menganalisis khalayak yaitu menganalisis khalayak yang akan menjadi target atau khalayaknya. (3) Merumuskan sebuah tujuan yaitu seorang perencana harus dapat menetapkan tujuan dari program komunikasi yang telah dia buat. (4). Memilih saluran komunikasi yaitu memilih saluran komunikasi atau media yang akan digunakan. (5). Mengembangkan Pesan disesuaikan dengan penerima pesan. Membuat pesan menjadi lebih menarik sesuai dengan media yang digunakan. (6). Merencanakan produksi media dimana dalam merencanakan produksi media harus disesuaikan dengan tipe atau bentuk media yang digunakan. (7). Merencanakan manajemen dimana pada tahapan merencanakan manajemen dilakukan tahapan pembagian kerja dan penanggung jawab dari masing – masing divisi. (8). Evaluasi dimana pada tahap terakhir dilakukanevaluasi atau penilaian dari kegiatan komunikasi yang sudah dilakukan.

Penyampaian komunikasi, informasi dan edukasi yang dilakukan Majelis Desa Adat kota Denpasar melibatkan budaya tradisional. Dimensi budaya seperti informasi, pendidikan dan program budaya lainnya penting untuk diikutsertakan dalam perencanaan komunikasi terutama untuk lingkungan (Flor, 2004)

Hal ini akan menghidupkan kembali mitos dan legenda yang ada di dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan dunia ilmiah dan agama tetapi untuk melestarikan kekaguman pada alam (Flor & Cangara, 2018). Kearifan lokal memiliki nilai leluhur yang terkandung dalam budaya lokal seperti tradisi, peribahasa atau cerita daerah tentang suatu kawasan. Budaya memiliki

sebuah nilai yang diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan adanya perubahan sosial di dalam masyarakat yang disebut kearifan lokal (Yunus, 2011).

Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi, adapun fungsi dari kearifan lokal menurut Suryono (2012) antara lain: (a). Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. (b). berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (c). berfungsi sebagai petunjuk, kepercayaan, sastra dan pantangan. (d). bermakna sosial, misal upacara integrasi komunal atau kekerabatan dan pada upacara pertanian. (e). bermakna etika dan moral yang terwujud dalam upacara ngaben dan pada selamatan roh. (f). bermakna politik atau hubungan kekuasaan patro-client dsb.

Bali mempunyai berbagai macam kearifan lokal yang sangat beragam, salah satunya adalah Tri Hita Karana yang digunakan sebagai filosofi dari Desa Adat. Tri Hita Karana memiliki arti Tri adalah tiga, Hita adalah sejahtera, dan Karana adalah penyebab. Adapun bagian dari Tri Hita Karana, yaitu: (a). adanya hubungan antara manusia dan Tuhan (Parahyangan). (b). adanya hubungan manusia dan sesama manusia (Pawongan). (c). adanya hubungan manusia dan lingkungan (Palemahan).

Desa Adat adalah sebuah lembaga tradisional yang dijadikan tempat untuk mewadahi kegiatan adat, sosial, budaya dan keagamaan masyarakat umat Hindu di Bali. Pengakuan, penghormatan, pengayoman Desa Adat tidak dapat dipisahkan dalam kemandiriannya per desa adat, tetapi harus satu kesatuan tata kelola desa adat sehingga sejalan dengan hakikat kesatuan (pasikian) desa adat di Bali. Maka dibuatkan sebuah majelis adat yang menjadi wadah atau kesatuan desa adat yang terbagi menjadi perkecamatan, per kabupaten dan provinsi.

Majelis desa adat kota Denpasar adalah sebuah wadah dan kesatuan dari 35 desa adat yang berada di kota Denpasar. Majelis Desa Adat (MDA) didirikan melalui Paruman Agung Desa Adat se – Bali pada hari Selasa (Anggara), tanggal 6 Agustus 2019 di Balai wantilan Pr. Samuhan Tiga. (Majelis Desa Adat, 2020).

Adapun kewenangan dari Majelis Desa Adat yaitu memusyawarahkan berbagai masalah adat dan agama. Selain itu juga Majelis Desa Adat kota Denpasar juga sebagai penengah untuk memantu desa adat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di desa adat yang tidak dapat diselesaikan dalam desa adat (Sirtha, 2016).

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan khususnya dalam perencanaan komunikasi yang terkait dengan lembaga masyarakat lokal dan kearifan lokal. Sedangkan manfaat praktisnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Denpasar akan konsep kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2011) mengatakan metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk melihat kondisi obyek secara alamiah. Dalam pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara. Sedangkan untuk teknik pengumpulannya dengan menggunakan triangulasi yang dimana penelitian ini akan lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif bermaksud untuk memperoleh informasi mengenai penyusunan pesan yang dilakukan oleh Majelis Madya

Desa Adat kota Denpasar dalam melakukan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal yang ada di Bali.

Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini yang bersifat deskriptif. Penelitian yang menggunakan studi kasus adalah penelitian yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan terperinci, mendalam, dan intensif terkait peristiwa dan aktivitas yang dilakukan ditingkat perorangan, kelompok, sebuah lembaga atau sebuah organisasi agar mendapatkan pengetahuan secara mendalam terkait peristiwa tertentu (Rahardjo, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dari hasil wawancara dengan narasumber dan juga sumber data sekunder yaitu melalui artikel dan hasil laporan yang berkaitan dengan topik Majelis Desa Adat kota Denpasar dalam melakukan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal.

Teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan yang dimana peneliti melakukan observasi tanpa ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Desa Adat kota Denpasar. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat terkait penelitian yang akan diteliti ini. Oleh karena itu dalam pemilihan narasumber, Majelis Desa Adat Kota Denpasar menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang dimana membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengatasi persoalan sampah yang mengganggu pelestarian lingkungan di Kota Denpasar, pemerintah sudah membuat beberapa aturan salah satunya yang dikeluarkan dalam keputusan Gubernur Bali nomor 381/03/P/HK/2021 terkait pengelolaan sampah yang berbasis pada sumber secara mandiri baik di desa adat atau kelurahan.

Seperti yang diketahui bahwa jumlah desa adat di Kota Denpasar terdapat 35 desa adat yang di naungi oleh Majelis Desa Adat kota Denpasar. Adapun peran Majelis Desa Adat kota Denpasar adalah untuk melakukan koordinasi dengan 35 desa adat kota Denpasar dalam hal pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah di Kota Denpasar. Dalam melakukan koordinasi, Majelis Desa Adat kota Denpasar membutuhkan sebuah strategi perencanaan komunikasi. Perencanaan strategi komunikasi merupakan sebuah perubahan tujuan ke dalam pelaksanaan (Mongkito et al., 2019) Sebuah perencanaan dapat dikatakan efektif apabila dalam penyampaian pesan dapat memudahkan untuk memahami komunikasi serta dapat menangkap pesan apa yang disampaikan yang dapat mengubah perilaku seseorang. Adapun fungsi serta kegunaan komunikasi menurut Wijaya (2015) untuk mengimplementasi sebuah program yang menjadi tujuan yang ingin dicapai.

Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung ke lokasi, penulis dapat menjabarkan secara deskripsi bagaimana perencanaan yang dilakukan Majelis Desa Adat Kota Denpasar terkait pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Asifi dan French untuk menganalisis perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Majelis Desa Adat Kota Denpasar dalam pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal.

Majelis Desa Adat kota Denpasar menggunakan 4 tahapan dari 8 tahapan model Asifi dan French tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Majelis Desa Adat kota Denpasar melakukan analisis permasalahan dimana masing – masing desa adat tentunya memiliki beberapa macam masalah yang dihadapi. Oleh karena itu Majelis

Desa Adat Kota Denpasar sebagai kesatuan dan wadah dari desa adat ini penting untuk melakukan analisis masalah yang terjadi di masing – masing desa adat dalam menyusun perencanaan strategi komunikasi terkait pelestarian lingkungan di Kota Denpasar. Perencanaan komunikasi yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan ini akan berkaitan dengan nilai kearifan lokal yang sudah ada sejak dulu yaitu Tri Hita Karana. Tiga penyebab kebahagiaan atau keharmonisan menurut agama Hindu yaitu Tri Hita Karana ini merupakan filosofi atau dasar yang digunakan desa adat sejak dulu.

Tahapan perencanaan komunikasi dilakukan berguna untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. Sebagai tahapan awal perencanaan, Majelis Desa Adat Kota Denpasar harus dapat memahami sebuah permasalahan yang ada di masing – masing desa adat. Untuk memahaminya Majelis Desa Adat Kota Denpasar membutuhkan identifikasi masalah yang jelas.

Dikarenakan masing – masing desa adat memiliki permasalahan yang berbeda – beda terkait lingkungan, maka Majelis Desa adat akan mulai menganalisis masalah dengan cara pengumpulan data dari setiap masing – masing desa adat di kota Denpasar memiliki permasalahan yang berbeda – beda.

Pengumpulan data yang dilakukan Majelis Desa Adat Kota Denpasar dengan melalui sebuah paruman atau rapat desa yang diwakilkan oleh bendesa adat dari masing – masing desa adat di kota Denpasar. Dalam rapat yang dibahas tidak hanya permasalahan pelestarian lingkungan saja tetapi secara menyeluruh terkait adat dan budaya. Karena desa adat merupakan lembaga yang menaungi adat dan budaya maka pada rapat yang dibahas tidak memfokuskan pada pelestarian lingkungan saja tetapi secara menyeluruh dengan memasukan permasalahan adat dan budaya juga.

Rapat dilakukan secara rutin yaitu setahun sekali dan *conditional* tergantung kepentingan dari suatu bahasan yang akan dibahas oleh bendesa adat selaku perwakilan dari setiap desa adat yang tersebar kota Denpasar. Selain melalui rapat, menganalisis masalah juga dilakukan dengan wawancara dengan masing – masing bendesa adat. Staff dari Majelis Desa Adat kota Denpasar akan melakukan wawancara langsung kepada masing – masing bendesa adat untuk mencari tau permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh desa adat tersebut.

b. Majelis Desa Adat melakukan analisis khalayak dimana menganalisis khalayak merupakan tahapan penting yang dilakukan. Menganalisis khalayak membuat perencanaan strategi komunikasi menjadi efektif dan tepat sasaran karena jika perencanaan strategi yang dibuat tidak sesuai dengan khalayaknya maka perencanaan strategi menjadi tidak efektif.

Majelis Desa Adat Kota Denpasar melakukan penentuan khalayak dilihat dari apa kebutuhan krama desa dan aktifitas di masyarakat yang sering dilakukan di masing – masing desa adat tersebut. Oleh karena itu Majelis Desa Adat kota Denpasar dibantu oleh setiap desa adat melakukan pendataan masyarakat yang ada di desa adat tersebut.

Masyarakat di Bali di kelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu (Kantriani, 2018): (1). Krama Desa merupakan masyarakat yang beragama Hindu dan Mipil serta tercatat sebagai penduduk desa. (2). Krama tamu adalah masyarakat yang beragama Hindu yang tidak Mipil atau tidak tercatat sebagai anggota Desa Pakraman tetapi tercatat di desa. (3). Tamu adalah masyarakat non Hindu serta bukan anggota desa pakraman

Selain melakukan pendataan pada masyarakatnya, Majelis Desa Adat kota Denpasar juga melihat dari latar belakang desa adat tersebut seperti melihat apakah desa adat tersebut

merupakan wilayah pesisir atau bukan. Karena itu juga akan berpengaruh dengan pesan yang akan disampaikan.

Untuk desa adat pesisir akan difokuskan melakukan pelestarian pada area pantai yang dimana menjadi pilihan wisatawan untuk berkunjung. Maka pantai harus dijaga kebersihannya dan kelestariannya. Begitu juga dengan desa adat yang berada diperkotaan harus dapat menjaga kebersihan lingkungan karena jumlah warga diperkotaan yang tinggi sejalan dengan produksi sampah yang tinggi oleh karena itu desa adat harus mampu melakukan pengelolaan untuk mengontrol produksi sampah pada desa adat yang ada ditengah kota.

c. Majelis Desa Adat memilih media atau saluran komunikasi selain kemantapan pesan yang dibuat, dibutuhkan juga media yang tepat untuk dapat mengirimkan pesan tersebut kepada khalayak. Media digunakan untuk berkomunikasi dengan tujuan dapat menjangkau khalayak lebih banyak. Salah satu kunci dalam komunikasi yang efektif adalah ketepatan dalam pemilihan media yang akan digunakan.

Karena merupakan lembaga resmi tentunya Majelis Desa Adat masih menggunakan surat yang bersifat formal dalam mengirimkan pesan baik itu sebuah undangan rapat atau pesan yang berisi himbuan kepada desa adat.

Sedangkan dalam meneruskan informasi kepada masyarakat secara bersamaan, Majelis Desa Adat Kota Denpasar akan memilih melakukan sosialisasi sebagai media komunikasinya untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

Selain itu karena Majelis Desa Adat merupakan wadah dari desa adat yang merupakan lembaga tradisional yang fokus pada adat dan budaya tentunya media yang digunakan menggunakan media alternatif yang berupa upacara adat, aturan – aturan adat dan nilai – nilai dari kearifan sosial.

Upacara adat selain merupakan media yang digunakan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga media yang dapat menciptakan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Adapun beberapa upacara adat yang berkaitan dengan lingkungan antara lain: (1). Tumpek wariga: merupakan bentuk terima kasih kita kepada tumbuh- tumbuhan. Maka pada saat hari raya Tumpek wariga kita menghaturkan rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan tumbuh- tumbuhan dalam hidup kita serta berperan penting. Oleh karena itu kita pelaksanaan tumpek wariga ini memberikan pendidikan kepada manusia umat Hindu khususnya bahwa pentingnya pelestarian terutama pada tumbuh- tumbuhan. (2). Tumpek kandang: memiliki pengertian yang sama dengan tumpek wariga, hanya saja pada upacara ini kita menghaturkan rasa syukur kepada Tuhan akan keberadaan binatang dalam kehidupan kita. Dimana dengan adanya upacara ini kita diajarkan untuk peduli terhadap sesama makhluk hidup salah satunya kepada binatang. (3). Tawur kesanga: merupakan upacara yang dilakukan sehari sebelum hari raya Nyepi dengan maksud untuk menyucikan alam Bali secara niskala. Bagi umat Hindu percaya akan adanya sekala dan niskala oleh karena itu selain pembersihan pada lingkungan nyata(sekala) dilakukan juga pembersihan pada lingkungan tidak nyata (niskala). (4). Tradisi Ngaro: Tradisi Ngaro hanya dilakukan di banjar Madura yang berada di desa adat sanur denpasar selatan. Tradisi ini bertujuan untuk menyucikan laut yang dilakukan di pantai karang sanur dengan menghaturkan persembahan kepada Dewa Baruna. (5). Tradisi pengerebongan: Tradisi pengerebongan adalah tradisi yang hanya di lakukan di desa adat kesiman dengan tujuan pembersihan secara sekala dan niskala kawasan desa kesiman.

Selain upacara adat, media komunikasi yang digunakan untuk membuat masyarakat peduli pada lingkungannya yaitu melalui *awig – awig* atau *pararem*. Aturan adat ini dibuat untuk mengontrol perilaku manusia. Dan terakhir melalui nilai – nilai kepercayaan umah Hindu yaitu Tri Hita Karana

Tri Hita Karana yang merupakan salah satu kearifan lokal sekaligus dijadikan filosofi oleh desa adat terdiri daritiga unsur diantaranya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam. Ketiga hubungan ini akan menciptakan keharmonisan jika dilaksanakan dengan seimbang. Jika dikaitkan dengan pelestarian lingkungan maka Tri Hita Karana akan dijabarkan sebagai berikut: (1). Parahyangan merupakan hubungan manusia dengan Tuhan diimplementasikan dengan sebelum upacara adat warga desa akan melakukan pembersihan di area pura atau area desa. Melakukan kegiatan bersih – bersih dan menghias pura merupakan kegiatan pelestarian lingkungan yang telah dilakukan oleh masyarakat desa adat. (2). Pawongan merupakan hubungan manusia dengan manusia yang diimplementasikan dengan tradisi ngayah. Dalam melakukan kegiatan bersih – bersih di pura atau di lingkungan desa dilakukan secara bersama- sama dengan gotong royong. Dengan itu akan tercipta hubungan manusia dengan manusia yang harmonis karena melakukan kegiatan secara bersama –sama. Selain melakukan kegiatan bersih- bersih, masyarakat desa juga melakukan kegiatan saling membantu dalam kegiatan adat yang dilakukan oleh sesama krama desa yang lain seperti acara pawiwahan (menikah) atau upacara kedukaan seperti ngaben. Dimana dalam kegiatan ini dibutuhkan partisipasi krama desa untuk saling membantu menyelenggarakan kegiatan upacara dari sesama krama desa. (3). Palemahan merupakan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya diimplementasikan dengan kegiatan kegiatan penanaman pohon atau tumbuh – tumbuhan yang digunakan pada saat upacara. Dengan itu krama desa sudah menjalin hubungan dengan lingkungan dan alamnya karena tetap melestarikan alam secara seimbang. Memanfaatkan segala hal dari alam dan kemudian menanam kembali agar sumber daya alam ini tetap terjaga dan tidak punah.

d. Majelis Desa Adat kota Denpasar melakukan evaluasi

Evaluasi adalah proses identifikasi suatu kegiatan atau program yang dilakukan sesuai perencanaan. Evaluasi sangat diperlukan untuk menentukan alternatif terbaik dalam meningkatkan efektifitas dan produktifitas. Tahapan terakhir yang dilakukan Majelis Desa Adat kota Denpasar adalah tahapan evaluasi. Tahapan evaluasi dilakukan setelah keseluruhan program telah dilaksanakan oleh Majelis Desa Adat Kota Denpasar. Dalam penelitian ini Majelis Desa Adat Kota Denpasar melakukan evaluasi dua kali. Evaluasi dilakukan saat program berjalan dan evaluasi dilakukan di akhir program. Majelis Desa Adat kota Denpasar melihat evaluasi dengan melakukan pertemuan atau paruman yang diadakan setahun sekali. Dalam paruman ini akan dilakukannya proses penilaian terhadap program – program yang telah berlangsung selama setahun. Dalam evaluasi Majelis Desa Adat tidak memfokuskan untuk mengevaluasi program yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan saja, tetapi juga mengevaluasi keseluruhan program termasuk pelestarian lingkungan.

Selain itu evaluasi diadakan saat program berlangsung. Dalam melakukan evaluasi tersebut Majelis Desa Adat melakukan dokumentasi dan mengirimkan dokumentasi melalui grup *whatsapp* Bendesa se kota Denpasar. Dengan mengirimkan foto kegiatan sebagai bukti awal bahwa acara sudah diselenggarakan yang nantinya akan dilaksanakan pertemuan untuk membahas

lebih lanjut.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dari pembahasan di atas, penulis menarik kesimpulan yang di dapat dari penelitian perencanaan strategi komunikasi Majelis Desa Adat Kota Denpasar dalam Pelestarian Lingkungan berbasis kearifan lokal yaitu menggunakan 4 tahapan yaitu menganalisis masalah, menganalisis khalayak, memilih media dan melakukan evaluasi.

Saran

Peneliti menyarankan supaya Majelis Desa Adat dapat membuat perencanaan yang mengkhusus membahas terkait pelestarian lingkungan. Dikarenakan saat ini peran dari desa adat juga sangat dapat mendukung terkait pengelolaan lingkungan. Peneliti menyarankan untuk lebih banyak dilakukan inovasi – inovasi yang lainnya untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungan ini serta meningkatkan pemberian edukasi melalui sosialisasi atau media sosial kepada masyarakat terkait aturan atau pengelolaan lingkungan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, D. P. P. (2021). *Bali Raih Predikat Destinasi Terpopuler di Dunia, Putu Astawa: Mari tetap jaga Bali sebagai Destinasi Pariwisata Budaya Berkualitas*.
- Bali, P. Y. M. D. A. P. (2020). *TOR_Pasamuhan_Paruman_Agung_Yowana_MDA_B*.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Denpasar, D. L. H. dan K. K. (2019). *Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan*. <https://lh.denpasarkota.go.id/>
- Dr. Nurhayati, M. (2017). *Pengabdian Kepada Masyarakat Luar Negeri Pendampingan Guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Suistainable Development Goal's*. 0–8.
- Flor, A. G. (2004). Environmental communication: Principles, approaches and strategies. In *UP Open University*.
- Kantriani, N. K. (2018). *Pengaturan Penduduk Pendatang (Krama Tamiu) di Tinjau dari Hukum Adat Bali*. 63–70.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Mongkito, M. S., Ode, L., Umran, M., & Harmin, S. (2019). Model Perencanaan Komunikasi Pemerintah Government Communication Planning Model in Implementing the Muna District Coastal Zoning Plan. *Publica*, 10(2), 163–172. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/publika/article/view/10968/7797P>
- Prof. Dr. Alexander G. Flor., Prof. Dr. Hafied Cangara, M. S. (2018). *Komunikasi lingkungan : penanganan kasus-kasus lingkungan melalui strategi komunikasi* (Cetakan pe). Prenadamedia Group.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Afabeta.
- Suriyani, L. De. (2019). Darurat Pengelolaan Sampah di Bali, Rentan sebabkan Konflik Sosial dan Ekonomi. Seperti Apa? *Mongabay Situs Berita Lingkungan*. <https://www.mongabay.co.id/2019/11/12/darurat-pengelolaan-sampah-di-bali-rentan-sebabkan-konflik-sosial-dan-ekonomi-seperti-apa/>
- Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. *Lentera*, XVIII(1), 53–61.

Yunus, R. (2011). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa.
Deepublish Publisher, 1–141.